

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Pengertian Bimbingan

Menurut Winkel dalam Tohirin (2011: 15-16) istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti :

- a). Menunjukkan jalan (*showing the way*),
- b). Memimpin (*leading*),
- c). Memberikan petunjuk (*giving instruction*),
- d). Mengatur (*regulating*),
- e). Mengarahkan (*governing*), dan
- f). Memberi nasihat (*giving advice*).

Menurut Miller (1961) menyatakan definisi bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga, dan masyarakat.¹

Selanjutnya, menurut pandangan Prayitno & Erman Amti, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak,

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), 16-17.

remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Selanjutnya mengutip pendapat Crow & Crow (1962) bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah terlatih dengan baik serta memiliki kepribadian dan pendidikan memadai, bimbingan diberikan kepada individu dari berbagai kelompok usia, agar individu tersebut dapat mengelola kehidupannya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung konsekuensi dari pilihan atau keputusan hidup yang telah dibuatnya.³

Selain definisi diatas, makna bimbingan bisa diketahui melalui akronim kata “bimbingan” karangan Tohirin sebagai berikut: Bimbingan merupakan B (bantuan), I (individu), M (mandiri) atau kemandirian, B (bahan), I (interaksi), N (nasihat), G (gagasan), A (asuhan), N (norma). Jadi, “bimbingan” bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian

² Prayitno dan Erman Amti, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), 99.

³ Muchamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 18.

nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁴

2. Pengertian Konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris sebagai berikut: Konseling diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁵

Adapun *American Personnel and Guidance Association* (APGA) karangan Tohirin mendefinisikan konseling sebagai “suatu hubungan antara seorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan atau biasa atas konflik atau pengambilan keputusan.”⁶

Selanjutnya definisi konseling menurut Schmuller yang dikutip oleh Hallen A. sebagai berikut:

Konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan”. Dikatakan pula oleh Ruth Strang bahwa “*Guidance is broader, counseling is a most importance tool of guidance*”. Sedangkan menurut Rogers mengemukakan sebagai berikut: “konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.”⁷

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 20

⁵ *Ibid.*, 21-22

⁶ *Ibid.*, 23.

⁷ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 9-10.

Sebagaimana makna bimbingan, maka konseling juga bisa dimaknai dengan akronim kata konseling sebagaimana yang tertera dalam buku “Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)” karangan Tohirin adalah sebagai berikut:

Konseling merupakan K (kontak), O (orang), N (menangani), M (masalah), E (*Expert* atau ahli), L (laras), I (integrasi), N (norma), G (guna). Jadi, “konseling” bisa berarti: kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.”

Berdasarkan makna bimbingan dan konseling diatas secara terintegrasi dapat dirumuskan bahwa makna Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) atau individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat atau menemukan masalahnya serta memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga dia mampu

melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁸

3. Tujuan, Fungsi, Asas Bimbingan dan Konseling, dan prinsip layanan bimbingan dan konseling

a. Tujuan bimbingan dan konseling

Tujuan bimbingan dan konseling dilihat dari peserta didik menurut beberapa sumber adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga berguna dalam kehidupannya.⁹
2. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri, lingkungannya, keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi, dan kebudayaannya.¹⁰
3. Mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangannya sendiri, dan menanggung sendiri konsekuensi dari tindakan-tindakannya.¹¹
4. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, 25-26.

⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 18.

¹⁰ Akur Sudianto dan Achmad Juntika Nurihsan, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA* (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2005), 10-11.

¹¹ W. S. Winkel S. J, *Bimbingan dan Konseling*, 17.

sebayu, disekolah/ luar sekolah, tempa kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

5. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati, dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
6. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
7. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
8. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.¹²

Layanan tujuan bimbingan dan konseling secara umum adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, kemampuannya serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sehingga layanan bimbingan dan konseling menuntut adanya relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan.

b. Fungsi bimbingan dan konseling

Setiap layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung mengacu pada salah satu atau beberapa fungsi agar hasil yang hendak dicapai dapat diidentifikasi dan dievaluasi. Adapun fungsi BK yang penulis kutip dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

¹² Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal)*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 18-20

1. Fungsi pencegahan (preventif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.¹³
2. Fungsi Pemahaman, yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama), mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional dari pada perasaan dan tindakan.¹⁴
3. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi yang sifatnya proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah atau madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.¹⁵
4. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar dan karir.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka cipta, 2008), 8

¹⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: INDEKS, 2011), 18.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 16.

5. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya.¹⁶
6. Fungsi Perbaikan, yaitu bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
7. Fungsi Fasilitasi, yaitu bimbingan dan konseling memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
8. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungan secara dinamis dan kondusif.
9. Fungsi Penyaluran, yaitu bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
10. Fungsi Adaptasi, yaitu bimbingan dan konseling membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/kepala penyelenggara paket B dan staf, konselor, dan tutor untuk menyesuaikan program

¹⁶ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, 21-22.

pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.¹⁷

c. Asas bimbingan dan konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas BK. Adapun asas tersebut sebagaimana yang tertuang dalam beberapa sumber yang penulis kutip sebagai berikut:

1. **Asas Kerahasiaan**, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli (siswa) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
2. **Asas kesukarelaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (siswa) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukan baginya.
3. **Asas keterbukaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik atau orang tua/wali yang menjadi sasaran terbuka dan tidak pura-pura.
4. **Asas kegiatan**, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar peserta didik atau orang tua/wali sasaran layanan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

¹⁷ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, 22-23.

5. **Asas kemandirian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu peserta didik diharapkan menjadi individu yang mandiri.
6. **Asas kekinian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan kondisi sekarang.
7. **Asas kedinamisan**, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar isi layanan bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang.
8. **Asas keterpaduan**, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar adanya layanan yang dilakukan guru atau pihak lain menunjang, harmonis, dan terpadukan.
9. **Asas kenormatifan**, yaitu asas bimbingan dan konseling menghendaki agar layanan diselenggarakan berdasarkan norma-norma yang ada, yaitu norma agama, hukum dan peraturan.¹⁸

d. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Sejumlah penulis buku-buku bimbingan dan konseling telah mengemukakan beberapa prinsip dasar bimbingan dan konseling. Meskipun terdapat sedikit keragaman dalam mengemukakan jumlah dan nama prinsip, tetapi pada hakikat dan secara substansial sama. Berikut ini adalah contoh prinsip-prinsip dasar bimbingan untuk sekolah yang

¹⁸ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, 27-28

dikemukakan oleh Shertzer & Stone (1994) dan Gibson & Mitchell (1995):

1. Bimbingan berkenaan terutama dengan perkembangan pribadi individu
2. Bimbingan memusatkan perhatian pada dunia subjektif peserta didik
3. Bimbingan diarahkan pada kerja sama, bukan paksaan
4. Setiap manusia memiliki kesanggupan untuk mengembangkan dirinya sendiri
5. Bimbingan didasarkan pada hak-hak dan nilai-nilai pribadi individu di samping kebebasan individu untuk memilih.
6. Bimbingan merupakan suatu proses pendidikan yang berkelanjutan dan terus-menerus.¹⁹

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Sebelum membahas tentang kenakalan siswa, sebagai langkah awal perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian remaja itu sendiri, karena berbicara tentang masalah kenakalan siswa berarti tidak terlepas dari masalah kenakalan remaja pada umumnya. Untuk memahami tentang pengertian remaja dimaksud, ada beberapa pandangan yang dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan sebagaimana diuraikan sebagai berikut. Menurut Siti Hartinah dalam bukunya yang berjudul “ Pengembangan Peserta Didik ” definisi kenakalan ditinjau dari segi hukum merupakan

¹⁹ Muchamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan.*,24-25.

pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya.²⁰

Dalam pembahasan yang lainnya, Kartini Kartono menjelaskan asal kata *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda. Sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa Latin *delinquere*, yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.²¹

B. Simanjuntak memberi tinjauan secara sosio-kultural tentang arti *juvenile delinquency*. “Suatu perbuatan itu disebut *deliquen* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, atau perbuatan anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.”²²

Psikologi Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut: “tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Jadi, merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.”²³

Secara keseluruhan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah segala tingkah laku yang menyimpang dari norma-

²⁰ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 151.

²¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 6.

²² Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitas dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 10.

²³ *Ibid.*, 11.

norma hukum yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Sekolah atau Madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Bentuk Kenakalan Remaja

Dalam buku Sarwono, menurut Jansen membagi kenakalan remaja dalam empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain,
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain,
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat,
4. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah dan membantah perintah orang tua.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja (siswa) meliputi:

- 1) Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) di lingkungan keluarga (di rumah) yang berupa pelanggaran terhadap aturan dan nilai-nilai keluarga, pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan anggota keluarga (ayah, ibu, dan saudara).
- 2) Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (siswa) di lingkungan sekolah yang berupa pelanggaran terhadap peraturan sekolah,

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 203.

pelanggaran terhadap hak milik warga sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah.

- 3) Bentuk kenakalan remaja (siswa) di masyarakat yang berupa pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan diri sendiri dan pelanggaran terhadap peraturan di masyarakat yang merugikan orang lain.

3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Ada banyak beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja melakukan tindakan kenakalan. Menurut buku “Patologi Sosial II” karangan Kartini Kartono, dapat disimpulkan bahwa secara umum kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* disebabkan empat faktor, yaitu:²⁵

- a. Faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, misalnya melalui gen, warisan abnormal, cacat fisik, penyakit mental.
- b. Faktor psikologis dan konflik batin, misalnya bertingkah laku agresif, impulsif, dan primitif untuk mengurangi beban mental.
- c. Faktor sosiologis atau sosio-psikologis, misalnya karena struktur sosial defintif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru.

²⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2.*, 25-28

d. Faktor subkultur delinkuensi, misalnya meluasnya kejahatan anak-anak remaja, bertambah cepatnya jumlah kejahatan dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja.²⁶

Seperti yang diutarakan Zakiyah Darajat dalam bukunya “Kesehatan Mental” sesungguhnya faktor-faktor yang mendorong kenakalan antara lain:

- a. Kurangnya pendidikan agama
- b. Kurangnya pengertian orangtua tentang pendidikan
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu
- d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
- e. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa
- f. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
- g. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
- h. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak.²⁷

Sedangkan menurut Philip Graham, faktor yang menyebabkan kenakalan siswa terdiri dari dua faktor, yaitu:

- a. Faktor Lingkungan
 - 1) Malnutrisi
 - 2) Kemiskinan dikota-kota besar
 - 3) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan, lalu lintas, bencana alam, dll)
 - 4) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dll)

²⁶ Kartono, *Patologi Sosial 2.*, 31.

²⁷ Zakiyah Darajat, *Kenakalan Mental* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996), 113-121

- 5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dll)
- 6) Keluarga yang bercerai berai, perpisahan yang terlalu lama, dll
- 7) Gangguan dan pengasuhan oleh keluarga:
 - a) Kematian orang tua
 - b) Orang tua sakit berat atau cacat
 - c) Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
 - d) Orang tua sakit jiwa
 - e) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dll.

b. Faktor pribadi

- 1) Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif, dll)
- 2) Cacat tubuh
- 3) Ketidak mampuan untuk penyesuaian diri.²⁸

C. Upaya Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kenakalan Siswa

Sehubungan dengan kenakalan siswa, konselor perlu memahami beberapa faktor penyebabnya, perlu juga mengambil langkah preventif dan kuratif. Karya Sudarsono, dan menurut Samsul Munir Amin, langkah yang ditempuh itu meliputi prinsip-prinsip berikut:

²⁸ Sarlito Wirawan, Surwono, *Psikologi Remaja*(Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), 206-207.

1. Selalu bekerja sama dengan guru atau konselor dibidang lain, mengadakan diskusi tentang problem siswa.
2. Membina kerja sama dengan biro konsultasi remaja yang ada, pejabat-pejabat peradilan anak-anak atau kepolisian bidang pengawasan anak dan remaja.
3. Membina kerja sama dengan pihak orang tua atau wali murid yang sebaik-baiknya dan meminta mereka ikut serta dalam menangani kenakalan di lingkungan kehidupan keluarga.
4. Menghindarkan remaja dari segala pengaruh dari segala pengaruh media massa yang mengandung unsur-unsur yang merusak moral serta mengawasi agar tidak terlibat dengan penyalahgunaan narkotika dan lain-lain.
5. Mengadakan pembinaan keagamaan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner (banyak segi keilmuan) dan tidak hanya melalui ilmu agama semata.
6. Mempolakan rencana program pencegahan dilingkungan sekolah dengan diskusi, kegiatan penyaluran emosi kepada seni budaya, olahraga dan lain-lain.
7. Apabila terjadi kasus kenakalan, maka berusaha mengadakan pendekatan pada siswa itu kemudian mengadakan dialog dan wawancara dengan pendekatan psikologis.

8. Jika ada yang sampai ditahanan karena terlibat pelanggaran hukum, maka mengajak siswa lainnya untuk mengunjunginya dan memberi nasihat yang memberikan harapan baik bagi masa depannya.²⁹

Dari sekian banyak cara yang dilakukan, pendidikan agama merupakan faktor yang terpenting dan wajib diberikan terlebih dahulu. Karena hanya agamalah yang dapat mengendalikan manusia dan mengarahkannya kepada perbuatan yang baik, saling menolong dan membantu untuk mencapai kehidupan yang baik bagi semua orang. Sebagaimana pendapat yang tertulis dalam buku “Remaja: Harapan Dan Tantangan” karya Zakiah Daradjat. Hal itu menunjukkan pada ketegaran hati kita. Berikut pernyataannya:

Yang kuat merasa terpanggil untuk menolong yang lemah, yang pintar mengajar yang bodoh, yang sehat menolong yang sakit, sehingga dapat memanfaatkan nikmat yang telah diberikan Allah kepada individu tersebut. Hanya agamalah yang menjadi obat penyeimbang, penyerasi dan penyelaras dalam diri manusia sehingga mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.³⁰

Dari pembahasan mengenai penanganan kenakalan remaja di atas perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi, dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat badan dan rohaninya, teguh dalam kepercayaan dan imannya sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

²⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 379-380.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja: Harapan Dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), 65-67.